

**PANJANG RATA-RATA TUTURAN ANAK
USIA 2 TAHUN 7 BULAN DALAM BINGKAI TEORI
PEMEROLEHAN BAHASA ANAK**

RONI NUGRAHA SYAFRONI

kujang.raflesia@gmail.com

**DOSEN PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FKIP—UNIVERSITAS SINGAPERBANGSA KARAWANG**

ABSTRAK

Jumlah elemen yang mengandung arti dalam kalimat yang diucapkan anak dapat diukur dengan panjang rata-rata tuturan atau *mean length of utterance (MLU)*. *MLU* merupakan satu konsep yang digunakan untuk mengukur produk linguistik yang dihasilkan oleh seorang anak. Secara umum, penghitungan *MLU* dilakukan dengan membagi bilangan morfem dengan bilangan ujaran. Artinya, jumlah bilangan ujaran yang diperlukan adalah 50 atau 100 ujaran utama anak. Semakin tinggi *MLU* anak, maka semakin tinggilah penguasaan berbahasa anak tersebut. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui tuturan seorang anak berusia 2 tahun 7 bulan. Data diambil dengan menggunakan alat rekam. Sumber data dalam penelitian ini adalah seorang anak laki-laki berusia 2 tahun 7 bulan yang bernama Muhammad Akbar. Data penelitian diperoleh selama 2 minggu, yaitu mulai dari tanggal 14 hingga 28 Desember 2015. Bahasa yang digunakan sehari-hari oleh Muhammad Akbar adalah bahasa Indonesia dan terkadang menggunakan campur kode bahasa Sunda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan bahasa pertama anak usia 2 tahun 7 bulan berdasarkan pengukuran *MLU*-nya. Hasil analisis membuktikan, subjek penelitian telah mampu bertutur dari kalimat satu-kata sampai kalimat tujuh-kata. Jenis kata yang telah dikenal subjek penelitian adalah nomina (N), verba (V), adjektiva (Adj), adverbial (Adv), dan numeralia (Num). Bila dilihat dari pola kalimat, Muhammad Akbar telah mampu bertutur dengan pola dasar, seperti FV + FN, FN + FN, FN + FAdj, FV + FAdj, dan FV+Adv.

Kata Kunci: Tuturan, Tuturan Anak, Panjang Rata-Rata Tuturan

PENDAHULUAN

Penelitian tentang tindak direktif yang dituturkan oleh anak usia 2 tahun 7 bulan ini, didasari oleh ditemukannya beberapa keunikan tuturan dalam wacana percakapan. Keunikan tuturan tersebut terletak pada cara anak usia itu pada saat menyampaikan keinginannya. Salah satu bentuk keunikan tuturan tersebut adalah kemampuan anak usia tersebut dalam menuturkan sebuah keinginan dengan menggunakan kalimat tak langsung. Agar mitra tutur dapat memahami maksud suatu tuturan, diperlukan kemampuan berpikir kritis dari mitra tutur terhadap tuturan-tuturan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan bantuan ilmu psikolinguistik dalam menganalisis tuturan-tuturan tersebut. Ilmu

psikolinguistik sangat membantu dalam memahami makna suatu tuturan berdasarkan konteksnya. Penelitian tentang tindak direktif anak usia 2 tahun 10 bulan ini hanya terbatas pada tuturan yang termasuk dalam tindak direktif dan yang dilakukan oleh anak usia 2 tahun 7 bulan.

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Selain sebagai media untuk melakukan tindakan, bahasa juga berfungsi sebagai cerminan budaya penuturnya. Bahasa dapat mengontrol perilaku, merealisasikan tindakan, dan mengubah situasi. Pemerolehan bahasa pada anak usia 2 tahun 7 bulan merupakan proses yang bersifat fisik dan psikis. Secara fisik, kemampuan anak dalam memproduksi kata-kata ditandai oleh perkembangan bibir, lidah, dan gigi mereka yang sedang tumbuh. Pada tahap tertentu pemerolehan bahasa, kemampuan mengucapkan dan memahami arti kata, juga tidak lepas dari kemampuan mendengarkan, melihat, dan mengartikan simbol-simbol bunyi dengan kematangan otaknya. Sedangkan secara psikis, kemampuan memproduksi kata-kata dan variasi ucapan sangat ditentukan oleh situasi emosional anak saat berlatih mengucapkan kata-kata. Anak-anak yang mendapatkan bimbingan dan dorongan moral yang sangat kuat akan memperoleh kata-kata yang banyak dan bervariasi dibandingkan anak-anak lainnya. Penelitian sederhana saya ini akan menguraikan secara singkat proses pemerolehan bahasa tersebut. Dari berbagai macam keuniversalan serta proses pemerolehan seperti yang baru saja digambarkan, tampak bahwa pemerolehan bahasa seorang anak berkaitan erat dengan keuniversalan bahasa. Bahkan keterkaitan ini lebih menjurus lagi dalam arti bahwa ada unsur-unsur bahasa yang urutan pemerolehannya bersifat universal absolut, ada yang universal statistikal, dan ada pula yang universal implikasional (Dardjowidjojo, 2000: 21).

Bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antarsesama, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama (Dardjowidjojo, 2003:16). Semua anak yang normal atau mengalami pertumbuhan yang wajar akan memperoleh suatu bahasa dalam proses perkembangannya yaitu bahasa pertama atau bahasa ibu dalam tahun-tahun pertama kehidupannya. Pemerolehan bahasa pertama terjadi apabila seorang anak yang semula tanpa bahasa kini memperoleh satu bahasa. Pemerolehan bahasa berbeda dengan pembelajaran bahasa. Pemerolehan bahasa adalah proses dari anak yang belajar menguasai bahasa ibunya, sedangkan pembelajaran bahasa adalah proses formal yang dilalui seseorang dalam memahami bahasa seperti belajar bahasa di kelas (Dardjowidjojo, 2003: 225). Pada umumnya, anak-anak di Indonesia mendapat pendidikan formal setelah berumur 6 tahun dan pada saat itu pula proses pembelajaran bahasa dimulai. Rentang waktu antara umur 0 sampai 5 tahun anak-anak lebih banyak berhubungan dengan keluarga dan lingkungannya serta proses pemerolehan bahasa terjadi pada rentang waktu itu. Pada proses pembelajaran bahasa, anak telah mengenal bahasa kedua setelah mengenal bahasa pertamanya.

Sebutkanlah nama benda yang ada disekeliling anak. Mintalah ia untuk mengambil benda itu sambil menyebutkan nama dan sifat/keadaan benda tersebut. Misalnya: "Mobil-mobilan itu berwarna merah dan terletak di bawah kursi". Berkomunikasi dengan anak bahkan sejak mereka baru lahir, adalah salah satu

pengalaman yang paling menyenangkan dan menjadi sebuah hadiah luar biasa bagi orangtua maupun anak. Anak-anak akan sangat antusias untuk belajar pada usia berapapun, menyerap informasi melalui interaksi setiap hari dan pengalaman dengan anak lain, maupun orang dewasa. Antara usia 2-3 tahun, anak mengalami perkembangan berbahasa yang sangat pesat. Meskipun setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda, namun pada usia 2 tahun sebagian besar anak dapat mengikuti arahan atau instruksi sederhana. Mereka juga dapat mengatakan 50-200 kata. Pada usia 2 tahun, anak juga mulai menirukan apa yang dia dengar dan mulai mengombinasikan kata-kata walaupun masih belum jelas. Pada usia 2,5 tahun, seorang anak akan menguasai setidaknya 200 kosakata. Ia juga akan dapat mengikuti instruksi tambahan seperti "datang ke ayah". Pada keterampilan berbahasanya, saat ini anak-anak akan lebih mengerti dan dapat mengucapkan kata-kata dengan lebih jelas. Mereka biasanya mulai menggunakan bahasa pada percakapan singkat, biasanya dalam bentuk pertanyaan-jawaban. Masalah komunikasi untuk anak usia 2-3 tahun meliputi:

- 1) masalah pendengaran;
- 2) masalah mengikuti arahan;
- 3) rendahnya jumlah kosakata (kesulitan mengingat kata-kata);
- 4) kesulitan dalam pengucapan;
- 5) bicara masih tidak jelas; serta
- 6) keterlambatan keterampilan merangkai kata.

Masalah seperti *cadel*, merupakan proses perkembangan yang biasanya akan dapat dilalui oleh anak-anak. Jadi bukan masalah serius, karena akan hilang seiring pertambahan usianya. Namun demikian, ada sebagian anak yang membutuhkan terapi intensif yang mungkin diperlukan. Ciri *pertama* menonjolkan peran lingkungan dalam pemerolehan pengetahuan, termasuk pemerolehan bahasa. Manusia hanyalah sebagai tempat kosong yang isinya akan ditentukan oleh alam sekitarnya. Ciri yang *kedua*, perubahan perilaku anak ditelusuri melalui peristiwa yang kasat mata yang ada di lingkungannya yang sering dimunculkan dalam eksperimen. Ciri yang *ketiga*, hasil eksperimen dinyatakan dalam sistem pengukuran yang sifatnya kuantitatif. Ciri yang *keempat* peniruan dan asosiasi merupakan wahana yang paling ampuh dalam pemerolehan bahasa.

Pemerolehan bahasa dicapai dengan menumbuhkan seperangkat kebiasaan dan kebiasaan hanya diperoleh melalui latihan peniruan, asosiasi, dan penekanan. Kemampuan berbahasa anak ditentukan oleh masa pertumbuhan yang sangat potensial, yakni dalam kisaran usia 0 sampai dengan 11 tahun. Ada dua proses yang terjadi ketika seorang anak sedang memperoleh bahasa pertamanya, yaitu proses kompetensi dan performansi. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara alami dan proses performansi adalah proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat (Chaer, 2003:167). Proses ini adalah proses alami yang telah terjadi ketika anak-anak mulai mengoceh, mengucapkan dua-kata atau satu-kata, hingga akhirnya dapat mengucapkan satu kalimat yang sempurna walaupun anak-anak dalam proses pemerolehan bahasanya tidak pernah diajarkan secara formal bagaimana membuat suatu kalimat yang sempurna. Chomsky (Chaer, 2003:168), menyatakan

bahwa kompetensi mencakup tiga buah komponen tata bahasa, yaitu komponen sintaksis, semantik, dan fonologi. Komponen di atas lazim disebut dengan pemerolehan sintaksis, semantik, dan fonologi. Ketiga pemerolehan ini tidak dapat berdiri secara sendiri-sendiri melainkan saling berhubungan satu sama lain. Anak-anak mempunyai cara tersendiri dalam memahami makna kata. Pada tahun pertama dalam kehidupan, seorang anak menghabiskan waktunya untuk mengamati dan mengumpulkan sebanyak-banyaknya informasi yang ada di sekitar kehidupannya. Pengamatan ini dilakukan melalui seluruh pancainderanya. Apa yang diamati dan dikumpulkan itu menjadi “pengetahuan dunianya”. Berdasarkan pengetahuan dunianya inilah anak memperoleh semantik bahasa dunianya dengan cara meletakkan “makna” yang tetap kepada urutan bunyi bahasa tertentu (Chaer, 2003:194). Selain itu, manusia mempunyai semacam kapling-kapling intelektual di dalam otaknya yang dibawa sejak lahir. Salah satu dari kapling itu adalah untuk bahasa yang disebut LAD (*Language Acquisition Device*) atau Piranti Pemerolehan Bahasa (Dardjowidjojo, 2003: 232).

Pemerolehan bahasa itu sendiri berada di bawah ilmu psikolinguistik. Psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari proses-proses mental yang dilalui oleh manusia dalam mereka berbahasa (Dardjowidjojo, 2003: 7). Menurut Mar’at (2005:1), psikolinguistik adalah studi mengenai bagaimana pengamatan bahasa dan pemerolehan bahasa oleh manusia. Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan, bahwa psikolinguistik adalah bidang ilmu yang mengkaji tentang proses-proses yang mempengaruhi pemerolehan bahasa manusia dari kecil sampai dewasa. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa yang pertama kali diperoleh atau sering disebut dengan bahasa ibu.

Jumlah elemen yang mengandung arti dalam kalimat yang diucapkan anak dapat diukur dengan panjang rata-rata tuturan atau *mean length of utterance (MLU)*. *MLU* merupakan satu konsep yang digunakan untuk mengukur produk linguistik yang dihasilkan oleh seorang anak. Secara umum, penghitungan *MLU* dilakukan dengan membagi bilangan morfem dengan bilangan ujaran. Artinya, jumlah bilangan ujaran yang diperlukan adalah 50 atau 100 ujaran utama anak. Semakin tinggi *MLU* anak, maka semakin tinggilah penguasaan berbahasa anak tersebut. Adapun salah satu perkembangan bahasa anak yang khas adalah perkembangan sintaksis. Pada tahap perkembangan ini, anak akan mengenal kalimat satu kata, dua kata, dan selanjutnya, hingga anak mampu menggunakan kalimat yang lengkap strukturnya (*agent-action-object-location*). Secara empiris, bila *MLU* anak meningkat, maka bentuk sintaksisnya pun akan lebih kompleks konstruksinya.

LANDASAN TEORI

Pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada anak mempelajari bahasa kedua setelah dia mempelajari bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua. Setiap anak yang normal akan belajar

bahasa pertama (bahasa ibu) dalam tahun-tahun pertamanya dan proses itu terjadi hingga kira-kira umur lima tahun (Nababan dan Subyakti, 1992:72). Dalam proses perkembangan, semua anak manusia yang normal paling sedikit memperoleh satu bahasa alamiah. Dengan kata lain, setiap anak yang normal atau mengalami pertumbuhan yang wajar memperoleh suatu bahasa, yaitu bahasa pertama atau bahasa ibu dalam tahun-tahun pertama kehidupannya, kecuali ada gangguan pada anak tersebut.

Proses pemerolehan bahasa merupakan suatu hal yang kontroversial antara para ahli bahasa. Permasalahan yang diperdebatan antara para ahli adalah pemerolehan bahasa yang bersifat *nurture* dan *nature* (Dardjowidjojo, 2010:235). Ahli bahasa yang menganut aliran behaviorisme mengatakan bahwa pemerolehan bahasa bersifat *nurture*, yakni pemerolehan ditentukan oleh alam lingkungan. Ahli bahasa lain mengatakan manusia dilahirkan dengan suatu tabula rasa, yakni semacam piring kosong tanpa apapun. Piring tersebut kemudian diisi oleh alam termasuk bahasanya. Berbeda dengan ahli-ahli bahasa tersebut, Chomsky berpandangan bahwa pemerolehan bahasa tidak hanya didasarkan pada *nurture*, tetapi *nature*. Anak tidak dilahirkan sebagai piring kosong atau tabula rasa, tetapi anak telah dibekali dengan sebuah alat yang dinamakan piranti pemerolehan bahasa. Setiap anak terbukti memiliki kesamaan dalam pemerolehan bahasa dan melewati proses yang sama dalam menguasai bahasa masing-masing (Dardjowidjojo, 2010:236). Kontroversi tersebut terus berlanjut walaupun sebagian ahli ada yang sependapat dengan Chomsky, tetapi faktor *nurture* juga tidak dapat dikesampingkan begitu saja.

Perkembangan Bahasa Anak Usia 2 Tahun 7 Bulan

Pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang dipergunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit, dengan ucapan-ucapan orangtuanya sampai dia memilih, berdasarkan suatu ukuran atau takaran penilaian, tata bahasa yang paling baik serta yang paling sederhana dari bahasa tersebut. Anak-anak melihat dengan pandangan yang cerah akan kenyataan-kenyataan bahasa yang dipelajarinya dengan melihat tata bahasa asli orang tuanya, serta pembaruan-pembaruan yang telah mereka perbuat sebagai bahasa tunggal. Kemudian anak menyusun atau membangun suatu tata bahasa yang baru serta yang disederhanakan dengan pembaruan-pembaruan yang dibuatnya sendiri. Pada usia 2 tahun anak sudah dapat menyusun kalimat dua kata atau lebih. Anak mulai dengan dua kata yang diselingi jeda sehingga seolah-olah dua kata itu terpisah. Dengan adanya dua kata, maka orang dewasa dapat lebih bisa menerka apa yang dimaksud oleh anak karena cakupan makna menjadi lebih terbatas. Menurut Brown (Dardjowidjojo, 2010:249), anak usia 2 tahun telah menguasai hubungan kasus-kasus dan operasi-operasi seperti pelaku-perbuatan (FN-FV), pelaku-objek (FN-FN), perbuatan-objek (FV-FN), perbuatan-lokasi (FV-FAdv), pemilik-dimiliki (FN-FV), dan objek-lokasi (FN-FAdv).

Proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal disebut dengan pemerolehan bahasa anak. Pemerolehan bahasa pertama (B1) anak terjadi bila anak yang sejak semula tanpa bahasa kini telah memperoleh satu bahasa. Pada masa pemerolehan bahasa anak, anak lebih mengarah pada

fungsi komunikasi dari pada bentuk bahasanya. Pemerolehan bahasa anak-anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit. Ada dua pengertian mengenai pemerolehan bahasa. **Pertama**, pemerolehan bahasa mempunyai permulaan yang mendadak. **Kedua**, pemerolehan bahasa memiliki suatu permulaan yang gradual yang muncul dari prestasi-prestasi motorik, sosial, dan kognitif pralinguistik. Penelitian mengenai bahasa telah menunjukkan banyak hal mengenai pemerolehan bahasa, mengenai apa yang dilakukan atau tidak dilakukan seorang anak ketika belajar atau memperoleh bahasa. Dalam bahasa ada tiga komponen, yakni fonologi, sintaksis, dan semantik. Di samping itu, ada bahasan pula mengenai pemerolehan pragmatik, yakni bagaimana anak memperoleh kelayakan dalam belajar. Selama periode kalimat satu kata dan kalimat dua kata, anak-anak dengan menghilangkan preposisi, artikel, dan sebagainya, sehingga bentuknya menyerupai telegram. Kata-kata tertentu dalam perbendaharaan kata, si anak pada masa ini sering memakai cara khas, sedangkan kata-kata tertentu kurang dipakai dan apabila dipakai, maka pemakaiannya lebih fleksibel. Kalimat empat kata muncul pada tahap akhir pertama dan bentuk kalimat yang biasanya diproduksi adalah *agent-action* dan *object-location*.

Rumus Pengukuran dan Perhitungan *Mean Length of Utterance (MLU)*

MLU merupakan pengukur untuk perkembangan sintaksis anak. Menurut Brown (dalam Dardjowidjojo, 2010:241), cara menghitung *MLU* dapat dilakukan dengan beberapa langkah. **Pertama**, mengambil sampel sebanyak 100 ujaran. **Kedua**, menghitung jumlah morfemnya. **Ketiga**, membagi jumlah morfem dengan jumlah ujaran, seperti pada rumus berikut.

$$MLU = \frac{\text{Jumlah morfem}}{\text{Jumlah ujaran}}$$

Brown (Owens, 2008), membagi tahap pemerolehan bahasa anak berdasarkan *MLU* menjadi sepuluh tahap, yakni:

Tabel 1
Tahap *MLU*

No	Uraian Tahapan
1	Tahap I <i>MLU</i> (1,0-1,5) pada usia 12-22 bulan
2	Tahap II <i>MLU</i> (1,5-2,0) pada usia 27-28 bulan
3	Tahap III <i>MLU</i> (2,0-2,25) pada usia 27-28 bulan
4	Tahap IV <i>MLU</i> (2,25-2,5) pada usia 28-30 bulan
5	Tahap V <i>MLU</i> (2,5-2,75) pada usia 31-32 bulan
6	Tahap VI <i>MLU</i> (2,75-3,0) pada usia 33-34 bulan
7	Tahap VII <i>MLU</i> (3,0-3,5) pada usia 35-39 bulan
8	Tahap VIII <i>MLU</i> (3,5-3,45) pada usia 38-40 bulan
9	Tahap IX <i>MLU</i> (3,5-3,45) pada usia 41-46 bulan
10	Tahap X <i>MLU</i> (45+) pada usia >47 bulan

Penyimpangan tuturan yang terjadi pada anak yang berusia 2 tahun 7 bulan terjadi karena pada usia tersebut, anak dalam proses penguasaan bahasa pertama setidaknya dipengaruhi oleh dua hal, yaitu faktor fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis meliputi organ-organ penghasil tuturan seperti mulut dan fungsi otak. Sedangkan faktor psikologis meliputi perkembangan kognitif seorang anak dalam proses penguasaan bahasa pertamanya. Kemampuan seorang anak dalam menguasai bahasa pertamanya berbeda-beda. Namun anak yang normal biasanya sudah mampu memahami tuturan pada usia satu setengah tahun, penguasaan bahasa pertamanya akan semakin sempurna seiring dengan bertambahnya usia.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyimpangan tuturan anak usia 2 tahun 7 bulan dalam proses penguasaan bahasa pertamanya, yaitu bahasa Indonesia. Penyimpangan tuturannya meliputi penyimpangan tuturan di bidang semantis yaitu ketidaksesuaian antara satu kata yang diucapkan dengan acuannya. Proses pemerolehan bahasa merupakan bagian yang penting dalam perkembangan kemampuan bahasa setiap individu. Pemerolehan bahasa atau akuisisi adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Proses pemerolehan bahasa inilah yang menentukan kemampuan setiap individu dalam menguasai bahasa pertamanya.

Setiap anak mengalami perkembangan bahasa yang berbeda-beda. Namun pada dasarnya setiap anak yang normal mulai berbicara antara umur 20 sampai 28 bulan. Hal tersebut terjadi karena organ-organ bicara yang dimiliki setiap anak sudah mulai berkembang dan terprogram untuk memperoleh bahasa. Salah satu bidang pemerolehan bahasa pada anak menyangkut bidang semantik. Bidang semantik meliputi kemampuan anak dalam memahami ujaran mitra tuturnya, seperti kemampuan memahami kata yang diucapkan oleh mitra tuturnya. Salah satu golongan kosakata yang dikuasai oleh anak adalah golongan kelas kata nomina terutama yang akrab dengan tempat tinggalnya. Beberapa penelitian tentang pemerolehan bahasa anak sudah banyak dilakukan, diantaranya oleh Soejono Dardjowidjojo, beliau melakukan penelitian terhadap cucunya yang bernama Echa. Penelitian yang dilakukannya bersifat longitudinal (dari satu waktu ke waktu yang lain/berkelanjutan). Hasilnya menekankan bahwa jadwal kemunculan bunyi adalah jadwal biologis dan bukan kronologis.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode analitis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data atau instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah data MLU anak laki-laki berusia 2 tahun 7 bulan. Jenis kata yang telah dikenal subjek penelitian adalah nomina (N), verba (V), adjektiva (Adj), adverbialia (Adv), dan numeralia (Num). Bila dilihat dari pola kalimat, Muhammad Akbar telah mampu bertutur dengan pola dengan pola dasar, seperti FV + FN, FN + FN, FN + FAdj, FV + FAdj, dan FV+Adj. Data yang diteliti berjumlah 100 data yang direkam selama lebih kurang dua bulan. Dimulai dari perkembangan tuturan 1 kata hingga 7 kata.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sekilas tentang Pemerolehan Bahasa pada Anak

Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda dalam memahami suatu tuturan tergantung perkembangan psikologis anak. Namun terkadang walaupun mereka sudah memahami sebuah kosakata ketika mereka mengucapkannya, kata yang mereka ucapkan mengalami pergeseran sehingga tidak sesuai dengan acuannya. Objek penelitian ini yaitu keponakan saya yang berusia 2 tahun 7 bulan yang bernama Muhammad Akbar. Ada dua proses yang terjadi ketika seorang anak sedang memperoleh bahasa pertamanya, yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Kedua proses ini merupakan dua proses yang berlainan. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Kompetensi ini menjadi syarat untuk terjadinya proses performansi yang terdiri atas dua buah proses, yakni proses pemahaman dan menghasilkan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan atau kepandaian mengamati atau kemampuan mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar.

Sedangkan proses menghasilkan kalimat-kalimat melibatkan kemampuan mengeluarkan kalimat-kalimat sendiri. Kedua jenis proses-proses kompetensi ini apabila telah dikuasai, akan menjadi kemampuan linguistik anak yang bersangkutan. Jadi kemampuan linguistik terdiri atas kemampuan memahami dan kemampuan melahirkan kalimat-kalimat baru. Melalui bahasa, seorang anak belajar untuk menjadi “anggota masyarakat”. Bahasa pertama (B1) menjadi salah satu sarana untuk mengungkapkan perasaan, keinginan, pendirian, dan sebagainya, dalam bentuk-bentuk bahasa yang dianggap wajar oleh anggota-anggota masyarakat di tempat anak itu tinggal. Sebelum mampu memahami tuturan mitra tuturnya secara sempurna, sejak usia 1 tahun, seorang anak mulai belajar memahami tuturan mitra tuturnya dalam bentuk yang sederhana. Biasanya mereka mulai memahami kosakata yang diucapkan mitra tutur yang berkategori nomina seperti kata *mamah*, *bapak*, *baju*, *domba*, dan lain-lain. Apabila seorang anak menggunakan ujaran-ujaran yang bentuk-bentuknya benar, belum berarti dia telah menguasai bahasa pertamanya itu, karena dapat saja ia memberi arti yang lain pada kalimat-kalimat yang diucapkannya.

Transkrip Data 100 Tuturan Subjek Penelitian

➤ Tuturan-tuturan 1 kata:

1. ayam
2. bupa (*buka*)
3. dédé (*memanggil namanya sendiri dengan sebutan dede*)
4. engga (*tidak*)
5. enin (*nenek*)
6. gogok (*anjing*)
7. hélem (*helm*)
8. kabuy (*kabur*)
9. kiki (*kakek*)
10. lif (*lift*)
11. ma?af (*maaf*)
12. mamah (*mama*)

13. mayah (*marah*)
 14. mobil
 15. motoy (*motor*)
 16. mpus (*kucing*)
 17. om (*paman*)
 18. ténggo (*cokelat tango*)
 19. tétéh (*kakak perempuan*)
 20. tutup
- Tuturan-tuturan 2 kata:
1. ada kan
 2. ada tuh
 3. aiy téh (*air teh*)
 4. apa ini
 5. apa itu
 6. bajunya bolong
 7. beysinay mata?ai (*bersinar matahari*)
 8. dédé yayi (*dede lari*)
 9. dengey musik (*mendengarkan musik*)
 10. dua kilo
 11. dua puluh
 12. és kim (*es krim*)
 13. ke mobil (*ke mobil*)
 14. ke wayung (*ke warung*)
 15. kiki kabuy (*kakek kabur*)
 16. kiki sana
 17. kopi susu
 18. lampu ijo (*lampu hijau*)
 19. lampu méyah (*lampu merah*)
 20. makan yoti (*makan roti*)
 21. mamah mana
 22. mau nonton
 23. mau nyanyi
 24. musik ayab (*musik arab*)
 25. musik cina (*musik cina*)
 26. om sini
 27. paké celana
 28. wayung cina (*warung milik orang cina*)
 29. wayung batak (*warung milik orang batak*)
 30. wayung jawa (*wayung milik orang jawa*)
- Tuturan-tuturan 3 kata:
1. ada ayam goyéng (*ada ayam goreng*)
 2. ada beyuang tédi (*ada beruang teddy*)
 3. dédé mau makan
 4. ganti baju dulu
 5. géndong sama mamah
 6. lagi mau mandi

7. mau gosok gigi
 8. sambelnya pedes sekali
 9. si kiki kabuy (*si kakek kabur*)
 10. tiduy di kamay (*tidur di kamar*)
- Tuturan-tuturan 4 kata:
1. dédé mau ke kamay (*dede mau ke kamar*)
 2. dédé mau ke wayung (*dede mau ke warung*)
 3. és kimnya énak sekali (*es krimnya enak sekali*)
 4. lezat sekali kué ini (*lezat sekali kue ini*)
 5. liat mah dédé bisa (*lihat mah dede bisa*)
 6. mobilnya wayna biyu teyang (*mobilnya warna biru terang*)
 7. mpusnya bobo di bawah (*kucingnya tidur di bawah*)
 8. naék keyéta api peycuma (*naik kereta api percuma*)
 9. om ga diajak peygi (*paman tidak diajak pergi*)
 10. tétéh lagi ke kantoy (*teteh lagi ke kantor*)
- Tuturan-tuturan 5 kata:
1. dédé lagi jemput mamah tadi (*dede sedang menjemput mama tadi*)
 2. gambay gogok lagi makan tulang (*gambar anjing lagi makan tulang*)
 3. kan om nelpon jadi dikecilin (*kan paman sedang menelepon jadi suara televisinya dikecilkan*)
 4. mau ke kamay mandi dulu (*mau ke kamar mandi dulu*)
 5. tadi ada keyéta api panjang (*tadi ada kereta api panjang*)
 6. tétéh lagi peygi ke kantoy
 7. teybenam mata?ai suayanya meydu sekali (*terbenam matahari suaranya merdu sekali*)
 8. féwé kodoknya wayna ijo bagus
 9. wah kiki ngebut nih dédé (*wah kakek menyupir mobilnya kencang*)
 10. yumah yang bagus nih masuk (*masuk rumah yang bagus nih*)
- Tuturan-tuturan 6 kata:
1. balonku tinggal empat kupegang eyap-eyap (*balonku tinggal empat kupegang erat-erat*)
 2. dédé mau peygi ke jakayta nih (*dede mau pergi ke Jakarta nih*)
 3. dédé suka biskuit yang banyak sekali
 4. dédé suka naék lif di gamodia (*dede suka naik lift di took buku gramedia*)
 5. ini kan buku dédé bagus sekali
 6. keyéta apinya masih diyumahnya tiba-tiba bunyi (*kereta apinya masih di stasiun tapi tiba-tiba berbunyi*)
 7. sayang laba-labanya mau jatuh ke bawah (*sarang laba-labanya mau jatuh*)
 8. tadi ada keyéta api panjang sekali (*tadi ada kereta api panjang sekali*)
 9. tuh ke atas asap keyéta apinya (*tuh asap kereta apinya ke atas*)
 10. yumah yang bagus nih ayo masuk (*ayo masuk ke rumah yang bagus*)
- Tuturan-tuturan 7 kata:
1. cuman peygi ke kamay tétéh sebentar om (*hanya sebentar pergi ke kamar teteh*)

2. dédé juga gatel om kakinya digigit nyamuk
3. dédé kan cuman jalan aja di sini
4. ih, itu koysi dédé tau ga om
5. kenapa nangis ada masalah kali ya mah
6. kiyi kanan banyak po'on cemaya wayna ijo (*kiri kanan banyak pohon cemara warna hijau*)
7. mati lampu kamaynya si om jadi gelap (*lamou kamar paman mati sehingga menjadi gelap kamar paman*)
8. mobiy ga teybang gini tapi jalan gini (*mobil itu tidak terbang di atas tapi jalan di bawah*)
9. naék-naék ke puncak gunung kiyi kanan (*naik-naik ke puncak gunung kiri kanan*)
10. siapa endak tuyun ayo kawanku lekas naék (*siapa hendak turun ayo kawanku lekas naik*)

Perhitungan dan Pembahasan MLU Subjek Penelitian

Berikut tabel perhitungan pembahasan MLU subjek penelitian:

Tabel 2
Perhitungan dan Pembahasan MLU Subjek Penelitian

Jumlah Kata Per Tuturan	Jumlah Tuturan	Jumlah Morfem
Kalimat satu kata	20	20
Kalimat dua kata	30	60
Kalimat tiga kata	10	30
Kalimat empat kata	10	40
Kalimat lima kata	10	50
Kalimat enam kata	10	60
Kalimat tujuh kata	10	70
Total	100	330

$$MLU = \frac{\text{Jumlah morfem}}{\text{Jumlah tuturan}} = \frac{330}{100} = 3,3$$

Berdasarkan hasil pengukuran *MLU* di atas, panjang tuturan Muhammad Akbar adalah 3,3 kata per tuturan. Bila disesuaikan dengan pendapat Brown, *MLU* Muhammad Akbar ada perbedaan sedikit, yaitu jika dilihat dari hasil angka *MLU* yaitu 3,3 maka Muhammad Akbar berada pada tahap VII antara 3,0-3,5 kata per tuturan. Sedangkan, jika menurut usianya yaitu 2 tahun 7 bulan atau 31 bulan, ada pada tahap V (2,5-2,75). Berdasarkan data yang diperoleh dan dikelompokkan, Muhammad Akbar telah mampu bertutur dari kalimat satu kata sampai kalimat tujuh kata. Jenis kata yang sudah dikenal Muhammad Akbar

adalah nomina (N), verba (V), adjektiva (Adj), adverbia (Adv), dan numeralia (Num). Bila dilihat dari pola kalimat, Muhammad Akbar telah mampu bertutur dengan pola dengan pola dasar seperti FV + FN, FN + FN, FN + FAdj, FV + FAdj, dan FV+Adv.

SIMPULAN

Pemerolehan bahasa bersifat tidak sadar dan alamiah, maksudnya pemeroleh bahasa tidak menyadari bahwa dia memperoleh suatu bahasa, sedangkan belajar bahasa bersifat sadar dan ilmiah, maksudnya sengaja mempelajari suatu bahasa. Anak yang memperoleh bahasa tidak hanya sekadar belajar sebuah akumulasi tuturan yang acak, tetapi juga mempelajari seperangkat kaidah yang melandasi prinsip pembentukan pola ujaran. Seorang anak membuat dan menginterpretasikan tata bahasa dengan cara-cara tertentu. Ia akan mencari keteraturan tuturan yang didengarnya di sekitarnya.

Simpulan yang didapat berdasarkan hasil analisis terhadap tuturan seorang anak berusia 2 tahun 7 bulan adalah sebagai berikut:

- 1) Analisis tuturan menunjukkan keponakan saya mempunyai *MLU* 3,3, berada pada tahap VII. Pada usia tersebut seharusnya *MLU*-nya berada pada tahap V yang *MLU*-nya antara 2,5-2,75;
- 2) Adanya pemerolehan bahasa anak berupa beberapa jenis kata, yakni nomina (N), verba (V), adjektiva (Adj), adverbia (Adv), dan numeralia (Num);
- 3) Adanya kemampuan bertutur objek dari kalimat satu kata hingga kalimat tujuh kata, yang berarti sang anak telah mampu bertutur dengan kalimat lengkap;
- 1) Adanya kemampuan objek dalam membentuk pola kalimat dasar, yakni FV + FN, FN + FN, FN + FAdj, FV + FAdj, dan FV+Adv.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwasilah, A. C. (1997). *Pengajaran Bahasa Komunikatif: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja RosdaKarya.
- Chaer, A. (2003). *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darjowidjojo, S. (2010). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____. (2003). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____. (2000) *ECHA : Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Mar'at, S. (2005). *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Nababan, P.W.J, dan Subyakto, S. U. (1992). *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Owens, J. E. (2008). *Excerpt from Language Development: An Introduction*. [Online]. Tersedia: <http://www.education.com/reference/article/acquisition-sentence-form>. [Diakses 30 November 2015].